

## BAB IV

# IMPLIKASI TEOLOGI HINDU HARE KRISHNA

## BAGI PENGANUTNYA

### A. Implikasi Konsep Teologi Hindu Hare Krishna

#### 1. Bidang keagamaan

Dalam bidang keagamaan, implikasi dari konsep Teologi Hindu Hare Krishna salah satunya adalah pemujaan terhadap *Arca-vigraha* atau murti Tuhan. Kata arca berasal dari bahasa sanskerta yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Nama lain dari arca adalah *murti* atau *pratima*. Dalam bukunya Darshan : Seeing the Devine Image in India, Profesor Diana Eck dari Harvard University, Amerika menuliskan sebagai berikut:<sup>87</sup>

“Just as the term icon conveys the sense of a ‘likeness’ so do the Sanskrit words *pratikriti* and *pratima* suggest the ‘likeness’ of the image of the deity it represents. The common word for such images, however, is *murti*, which is devined in Sanskrit as ‘anything which has devinite shape and limits,’ ‘a form, body, figure,’ ‘an embodiment, incarnation, manifestation.’ Thus the *murti* is more than a likeness; it is the deity itself taken ‘form’.... The uses of the word *murti* in the Upanisads and the ‘Bhagavad-Gita’ suggest that the form is its essence. The flame is the *murti* of fire, (ect)...”

Artinya:

“Seperti halnya istilah ikon menunjukkan makna ‘keseperupa’an’ begitu pula kata-kata *pratikriti* dan *pratima* dalam bahasa Sanskerta mengandung makna ‘keseperupa’an’ antara gambar atau patung dengan dewata yang dilambangkannya. Namun, kata yang umum digunakan untuk menyebut patung seperti itu adalah *murti* yang didefinisikan sebagai ‘segala sesuatu yang memiliki bentuk dan batas tertentu,’ ‘suatu bentuk, badan, atau figure,’

---

<sup>87</sup> Lihat Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan...*, 124

‘sebuah perwujudan, penjelmaan, pengejawantahan.’ Jadi murti lebih dari sekedar ‘keserupaan’, melainkan dewata sendiri yang telah mewujudkan... pemakaian kata murti dalam berbagai Upanisad dan “Bhagavad-Gita” menunjukkan bahwa bentuk atau wujud itu adalah hakekat atau esensinya. Nyala api adalah murti dari api, dan sebagainya....”

Tujuan tertinggi pemujaan kepada Tuhan menurut Weda adalah agar pada akhirnya dapat mencapai pembebasan atau moksa. Yaitu terlepasnya atman dari perputaran kelahiran dan kematian yang dialami berulang kali ke dunia material ini, atau terbebas dari reinkarnasi (samsara). Pembebasan itu hanya dapat dicapai, bila seseorang telah berhasil kembali pulang ke dunia rohani, atau memasuki kerajaan Tuhan.<sup>88</sup>

Dalam kitab Weda cara sembahyang kepada Tuhan melalui perantara *arca-vigraha* adalah sebuah anjuran bagi mereka yang ingin maju dalam jalan mendekati diri kepada Tuhan. Tuhan bersifat spiritual sepenuhnya dan manusia bersifat material. Atas karunia Tuhan yang luar biasa jadi beliau mengambil wujud arca (bentuk yang bersifat material) supaya manusia yang bersifat material khususnya bisa melayani-Nya.

Roh individual telah mendapatkan badan material penjelmaan demi penjelmaan (reinkarnasi). Karena itu ajaran Hare Krishna menerima arca Tuhan atau arca Krishna sebagai sesuatu yang patut di puja supaya tersambung antara manusia yang bersifat material dengan Tuhan yang berwujud material. Tentu saja pemujaan Tuhan di dalam bentuk seperti ini bukanlah pemujaan berhala. Ada banyak bukti di dalam sastra Weda yang

---

<sup>88</sup> Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan...*, 129

menguraikan tentang pemujaan kepada Tuhan dalam bentuk arca. Arca terbuat dari bahan material pilihan, seperti batu, lukisan dan lainnya. Akan tetapi Tuhan tidak bersifat material.

Contoh yang kasar bisa di uraikan sebagai berikut, kita menemukan banyak kotak pos di jalanan dan jika kita menaruh surat kita di kotak tersebut maka pasti surat akan sampai di tujuan tanpa kesulitan. Tetapi kalau kita menaruh surat di kotak di jalan yang merupakan bukan otoritas dari kantor pos maka surat itu tidak sampai di tujuan. Demikian juga Tuhan telah memberikan otoritas di dalam pemujaan kepada beliau di dalam bentuk arca. Arca ini adalah inkarnasi (perwujudan) Tuhan dalam bentuk arca. Tuhan akan menerima pelayanan dari penyembahnya melalui bentuk arca tersebut. Tuhan adalah maha hebat, maha perkasa. Karena itu dengan inkarnasi Tuhan dalam bentuk arca beliau menerima pelayanan dari penyembahnya.<sup>89</sup> Seperti yang di jelaskan dalam Srimad Bhagavatam (11.27.12)

*Saili daru-mayi lauhi*

*Lepya lekhyā ca saikati*

*Mano-mayi mani-mayi*

*Pratimasta-vidha smṛta*

“Bentuk arca Tuhan bisa muncul di dalam delapan jenis dari batu, kayu, logam, tanah, cat, pasir, pikiran, dan permata (SB 11.27.12).”

---

<sup>89</sup> Danya, Brahmachari Pasraman Sri-sri Radha-Rasesvara, wawancara, Bali, 7 Oktober 2011.

*Dravyaih prasiddhair mad-yagah*

*Pratimadiv amayinah*

*Bhaktasya ca yatha-labdhair*

*Hrdi bhavena caiva hi*

“Orang hendaknya memujaku dalam bentuk arca dengan mempersembahkan perlengkapan yang paling bagus. Tetapi seorang penyembah tuhan yang sepenuhnya bebas dari keinginan material dapat memujaku dengan apapun yang bisa dia dapatkan dan bahkan bisa memujaku dalam hati dengan perlengkapan mental (SB 11.27.15).”

Dalam kitab Brahma Samhita ada pujian dewa brahma kepada sri Krishna. Setelah dewa brahma mencapai kesempurnaan dengan pertapaannya beliau di beri karunia untuk melihat dunia rohani. Jadi beliau menguraikan bentuk tuhan sebagai bentuk berikut, brahma-samhita (5.30):

*venum kvanantam aravinda-dalayataksan*

*barhavatamsam asitambuda-sundarangam*

*kandarpa-koti-kaminiya-visesa-sobham*

*govindam adi-purusam tam aham bhajami*

“aku memuja govinda tuhan yang maha purba, yang memainkan seruling rohaninya. Matanya seperti kelopak bunga lotus, beliau dihiasi dengan bulu burung merak, dan warna badannya menyerupai mendung hitam yang segar. Sri Krishna memiliki ketampanan yang jauh lebih tampan dari berjuta-juta dewa asmara.”

Akan tetapi manusia tidak boleh membentuk arca sesuka hati, lalu menjadikan itu sebagai Tuhan pujaannya. Arca harus di buat menurut aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab Weda. Umat Hindu membuat dan menggambarkan wujud Tuhan dengan mengikuti uraian mengenai wujud dan penggambaran badan rohani Tuhan sebagaimana yang diuraikan dalam kitab-kitab Weda. Ada kitab Weda khusus yang bernama *silpa sastra*, yang berisi panduan lengkap bagaimana seharusnya orang membentuk arca atau murti Tuhan. Ada upacara-upacara tertentu yang harus dilakukan, dan ada mantra-mantra tertentu yang digunakan untuk “mengundang” Tuhan agar berkenan “bersemayam” dalam murti atau arca yang dipuja.<sup>90</sup>

Jelaslah dalam hal ini, bahwa pada saat umat Hindu membuat arca Tuhan dari batu atau logam, tidak berarti bahwa mereka sedang menghina Tuhan karena mempersamakan Tuhan dengan batu. Karena batu dan bahan-bahan lainnya, semuanya adalah ciptaan Tuhan. Dan Tuhan sendiri yang mengizinkan Diri Beliau dipuja dalam bentuk yang dapat dilihat oleh mata manusia yang terbatas.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Lihat Suryanto, *Hindu di Balik Tuduhan...*, 136

<sup>91</sup> *Ibid...*, 129

## 2. Dalam Bidang Sosial

### Empat Tiang Dharma

Makna yang paling utama dari dharma ialah agama. Dharma di ibaratkan sebagai bangunan, jadi jika dharma itu ibaratkan bangunan maka membutuhkan minimal 4 tiang. Begitu juga dalam agama membutuhkan tiang untuk mengkokohkan agama tersebut. Dalam agama Hindu sendiri ada empat (4) tiang utama, yaitu *doya* (karunia), *saucam* (kesucian), *satyam* (kejujuran), *tapa* (pertapaan).<sup>92</sup>

Pertama, *doya* (karunia), setiap umat diharapkan bisa berkarunia bagi orang lain. Jadi supaya manusia bisa berkarunia pada orang lain, di dalam ajaran hare Krishna para pemeluknya di sarankan untuk vegetarian dan di larang untuk membunuh binatang apapun.

Dalam tradisi veda yang mengakui adanya satu jenis roh pada semua makhluk hidup, sewajarnya menekankan ahimsa atau “tidak menyakiti”. Para vaishnava, mereka meninggalkan makanan dari unsur daging, ikan dan telur. Alasan utama dari vegetarian adalah dilandasi oleh perintah kitab suci bahwa Tuhan hanya menerima makanan-makanan lacto-vegetarian sebagai persembahan korban suci.<sup>93</sup>

Penyembah Tuhan yang penuh rasa cinta mempersembahkan kepada Tuhan hanya apa yang berkenan diterima oleh Tuhan sebagai korban suci,

---

<sup>92</sup> Danya, Brahmacari Pasraman Sri-sri Radha-Rasesvara, wawancara, bali, 7 Oktober 2011.

<sup>93</sup> Dialog Timur-Barat..., 24

dan kemudian para penyembah dengan suka cita menerima “sisa” persembahan itu sebagai makanan. Secara tradisi ini disebut *prasadam* atau “karunia Tuhan.” Menurut tradisi veda, hanya *prasadam* seperti itulah yang patut dimakan oleh orang yang ingin mengembangkan cinta kasih rohani kepada Tuhan. Seorang Vaishnava hanya memakan makanan yang sudah dipersembahkan sebagai sakramen (korban suci) kepada Tuhan.<sup>94</sup>

Kedua, *saucam* (kesucian). Para pemeluk di larang keras melakukan hubungan di luar pernikahan atau zina, karena itu merupakan merusak kesucian dan merupakan perbuatan paling berdosa. Hubungan seks dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip sastra, dan hanya diperbolehkan bagi mereka yang telah menikah. Prinsip-prinsip tersebut untuk menjaga kebersihan dan kesucian badan.

Ketiga, *satyam* (kejujuran). Kejujuran adalah salah satu tiang penyangga dharma. Untuk menegakkan prinsip kejujuran pemeluk Hare Krishna di larang untuk berjudi. Karena berjudi memiliki sifat menipu atau ajang ketidakjujuran. Ketika seseorang bermain judi, sudah pasti di dalamnya ada penipuan. Berjudi dalam bentuk apapun dapat merongrong nilai-nilai kejujuran.

Keempat, *tapa* (pertapaan atau pengendalian diri). Untuk menumbuhkan sifat pengendalian diri di larang untuk mabuk-mabukan. Karena ketika dalam keadaan tidak sadar maka akan sulit untuk

---

<sup>94</sup> Ibid..., 24

mengendalikan diri. Juga tidak dibenarkan merokok, kopi, narkotik dan lainnya. Prinsip ini bertujuan untuk menegakkan pengendalian diri (*tapa*).

**B. Perbedaan antara Aliran Hindu Hare Krishna dengan Aliran Hindu yang Lain.**

Perkumpulan Hindu Hare Krishna merupakan bagian dari agama Hindu pada umumnya. Perkumpulan Hare Krishna adalah aliran dalam agama Hindu yang berasal dari sekte Waishnawa dan lebih mendedikasikan hidupnya pada Tuhan Krishna.

Pada dasarnya agama Hindu menjadikan kitab Weda sebagai landasan dan sumber dari ajaran, begitu juga dengan Hindu Hare Krishna. Di dalam kitab Weda terdapat banyak kitab-kitab, yang mana setiap kitab memiliki cakupan pembahasan sendiri-sendiri. Seperti kitab Bhagavad-Gita dan kitab Srimad Bhagavatam, kitab Srimad Bhagavatam membahas tentang konsep Ketuhanan. Kitab Bhagavad-Gita dan Srimad Bhagavatam merupakan bagian dari kitab Weda, dan kedua kitab itulah yang menjadi sumber dari perkumpulan Hare Krishna.

Walaupun sekte Hare Krishna adalah bagian dari Agama Hindu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa perbedaan dan persamaan antara perkumpulan Hare Krishna dengan sekte Hindu yang lain, misalnya mengenai konsep Teologi, dan ritual keagamaan.



Dalam konsep teologi, perbedaan antara Perkumpulan Hare Krishna dengan sekte agama Hindu yang lain salah satunya terletak pada konsep Ketuhanan. Dalam konsep Ketuhanan, perkumpulan Hare Krishna mempercayai bahwa Krishna adalah Tuhan yang tunggal dan Tuhan yang utama, sedangkan sekte Hindu yang lain ada yang menganggap bahwa Brahman adalah Tuhan yang utama.

Perkumpulan Hare Krishna percaya pada wujud pribadi Tuhan Krishna yang mana Tuhan Krishna sebagai sumber dari segala sesuatu. Sedangkan dalam agama Hindu secara umum mengatakan bahwa Tuhan adalah Brahman, Tuhan yang berwujud cahaya. Umat Hindu lain tidak mempercayai akan wujud pribadi Tuhan.

Sedangkan perbedaan dalam ritual keagamaan salah satunya yaitu dalam ritual kurban. Dalam sekte Hare Krishna, kurban yang paling agung dan sangat dianjurkan ialah dengan membaca japamala atau maha mantra hare Krishna. Sedangkan Hindu yang lain masih ada beberapa yang tidak hanya menggunakan bunga dan makanan sebagai bagian dari ritual, tetapi juga menggunakan hewan kurban dalam ritualnya.

Dalam Bhagavad-Gita (10.25) menjelaskan:

*Maharsinam bhrgur aham*

*Giram asmy ekam aksaram*

*Yajnanam japa-yajno 'smi*

*Sthavaranam himalayah*

“Di antara resi-resi yang mulia, aku adalah bhrgu; di antara getaran-getaran suara aku adalah om yang bersifat rohani. Di antara korban-korban suci aku adalah ucapan-ucapan nama-nama suci Tuhan (japa), dan di antara benda-benda yang tidak bergerak aku adalah pegunungan Himalaya.”

Dalam sloka di atas, dijelaskan bahwa kurban yang paling suci dan di terima oleh Tuhan adalah dengan mengucapkan nama-nama suci Tuhan atau japamala. Sedangkan kurban yang menggunakan hewan adalah kurban yang tidak bisa diterima oleh Tuhan, karena dalam sekte Hare Krishna mengajarkan sifat belas kasih terhadap sesama makhluk hidup, baik itu hewan ataupun tumbuhan.

Dalam korban suci, masih banyak budaya hindu yang menggunakan binatang sebagai persembahan dalam ritualnya. Akan tetapi dalam Hindu Hare Krishna sangat menentang ritual dengan menggunakan korban binatang. Hal tersebut karena dalam tradisi Veda mengakui adanya satu jenis roh pada semua makhluk hidup. Oleh karena itu Hindu Hare Krishna lebih menekankan ahimsa (tidak menyakiti) dengan mengajarkan cinta kasih dan melarang umatnya untuk membunuh binatang apapun.

Dalam agama Hindu terdapat banyak aliran atau sekte-sekte, yang mana setiap aliran memiliki konsep Teologi dan kepercayaan sendiri-sendiri. Akan tetapi dari perbedaan-perbedaan itulah agama Hindu bisa memiliki ciri khas sendiri sebagai agama yang multikultural. Walaupun terdapat perbedaan dalam

konsep Teologi antar aliran agama Hindu, tetapi umat Hindu memiliki jiwa toleransi yang sangat baik, dan bisa menerima perbedaan yang ada dengan saling menghargai kepercayaan masing-masing antar aliran dalam agama Hindu.